

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada sektor pertanian di suatu Negara dapat dikatakan berhasil dengan cerminan oleh kemampuan negara dalam swasembada pangan, atau paling tidak ketahanan pangan. Di Indonesia, ketahanan pangan merupakan salah satu topik yang sangat penting, bukan saja dilihat dari nilai-nilai ekonomi dan sosial, tetapi terdapat masalah yang mengandung konsekuensi politik yang sangat besar. Banyak Negara mengambil keuntungan ketahanan pangan sebagai alat politik dalam memperoleh suara dan dukungan dari masyarakat dalam pemilihan seorang calon presiden. Konsep Ketahanan pangan di Indonesia berdasar Undang-undang No 7 tahun 1996 tentang Pangan, pasal 1 ayat 17 menyebutkan bahwa “ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga (RT) yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau”. Konsep tersebut menekankan pada RT yang dapat memperoleh pangan yang cukup, bermutu, dan harganya terjangkau, meskipun kata-kata RT belum berarti menjamin setiap individu di dalam RT mendapat akses yang sama terhadap pangan, (Tambunan, 2008).

Kondisi ketahanan pangan nasional 2005-2009 semakin membaik dan kondusif, walaupun pada tahun 2009 kualitas konsumsi pangan masyarakat berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya konsumsi pada seluruh jenis komoditas pangan dalam 9 kelompok bahan pangan (padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta minuman dan bumbu) kecuali kelompok minyak dan lemak. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian selama tahun 2005-2009, telah melakukan Gerakan Penganekaragaman Konsumsi Pangan, diarahkan untuk memotivasi masyarakat dalam melakukan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman. Gerakan ini dilaksanakan dengan cara mengembangkan makanan khas Indonesia dan pemanfaatan pekarangan di 27 provinsi pada tahun 2005 dan 33 provinsi pada tahun 2006. Sedangkan pada

tahun 2007 dan 2008, kegiatan gerakan ini memfokuskan pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal kepada ibu hamil dan balita di 604 desa pada 180 kabupaten di 32 provinsi. Disamping itu, juga terdapat penyuluhan untuk perubahan perilaku masyarakat tentang pola makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, (BKP RI, 2012).

Pola konsumsi pangan pokok tahun 2010 di Indonesia mengkonsumsi beras, terigu, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan sagu. Sementara untuk pangan sumber protein penduduk Indonesia sebagian besar bersumber dari pangan hewani yaitu ikan. Sedangkan pola konsumsi pangan sumber vitamin dan mineral secara nasional umumnya didominasi oleh buah-buahan, namun hanya pisang dan daun ketela pohon yang lebih besar konsumsinya. Pola konsumsi pangan sumber vitamin dan mineral penduduk Indonesia merupakan komoditas pangan yang berasal dari pekarangan atau yang mudah dikembangkan oleh keluarga dari pekarangannya. Untuk itu, pekarangan rumah mempunyai potensi yang dapat ditingkatkan pemanfaatannya dalam memenuhi konsumsi pangan sehari-hari, (BKP RI, 2012).

Melalui program dan kegiatan pemerintah yaitu kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan pemberdayaan Kelompok Wanita, dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah. Konsep KRPL tidak hanya memanfaatkan pekarangan rumah, tetapi juga memanfaatkan berbagai bagian rumah seperti atap, tembok, pagar dan ruang bawah sebagai media budidaya tanam. Tidak hanya pada pertanian dan budidaya saja, konsep KRPL juga mensosialisasikan mengenai gizi dan pola konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal. Pembangunan kebun bibit disetiap KRPL untuk persediaan kebutuhan benih dan bibit sebagai pendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan, (BKP RI, 2012).

Pemanfaatan pekarangan rumah berkonsep KRPL menjadi salah satu program pemenuhan ketahanan pangan di Indonesia. Tujuan utama dari program KRPL adalah untuk menganekaragamkan pola pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia yang berasal dari pekarangan rumah sendiri. Pangan yang berasal dari pekarangan rumah ini secara tidak langsung akan mengurangi jumlah pengeluaran pangan bagi suatu rumah tangga. Pengeluaran pada rumah tangga pada umumnya dibedakan menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer

dalam kehidupan rumah tangga. Semakin bertambahnya pengeluaran pangan maka akan mengurangi pengeluaran nonpangan. Sehingga program KRPL sebagai salah satu cara mengurangi pengeluaran pangan dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Pulau Jawa masih mendominasi wilayah sebaran pelaksana KRPL. Pulau Jawa mampu memproduksi aneka ragam pangan. Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan (BKP) (2012), provinsi Jawa Timur merupakan penghasil produksi buah pertama terbanyak dan penghasil sayuran ketiga terbanyak setelah provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Di Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya dilaksanakan perlombaan pelaksanaan KRPL yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi sayuran dan dapat meningkatkan produksi nasional. Pada tahun 2014, perlombaan KRPL tersebut dimenangkan oleh Kelompok Wanita Melati, RW 7 desa Banyuajuh kecamatan Kamal, yang mewakili kabupaten Bangkalan.

Program KRPL di Kelompok Wanita Melati, RW 7 Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal ini, tidak hanya meraih sukses di provinsi melainkan berdampak positif bagi rumah tangga Kelompok Wanita Melati tersebut. Dampak positif ini sejalan dengan tujuan KRPL sendiri yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga, penambahan pendapatan keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan. Untuk lebih mendeskripsikan tercapainya tujuan KRPL di Kelompok Wanita Melati RW 7, maka dibutuhkan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dampak dilaksanakannya program KRPL terhadap jumlah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangganya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keuntungan usahatani yang dilakukan pada program KRPL anggota Kelompok Wanita Melati RW 7, Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pola konsumsi pangan anggota Kelompok Wanita Melati RW 7 sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL?
3. Bagaimana pengeluaran konsumsi pangan anggota Kelompok Wanita Melati RW 7 sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keuntungan usahatani yang dilakukan pada program KRPL anggota Kelompok Wanita Melati RW 7, desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui pola konsumsi pangan anggota Kelompok Wanita Melati RW 7 sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL.
3. Mengetahui pengeluaran konsumsi pangan anggota Kelompok Wanita Melati RW 7 sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dan pendalaman materi kuliah.
2. Bagi akademisi, dapat memperluas ilmu dan sebagai bahan pertimbangan, rujukan, referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, sebagai acuan untuk melaksanakan kebijakan optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah.